

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kasus serupa pneumonia mulai muncul di Kota Wuhan, Provinsi Hubei, China pada Desember tahun 2019. Penelitian mengungkapkan bahwa kasus yang baru muncul adalah Coronavirus 2019 atau disebut dengan *Covid-19* karena muncul pada tahun 2019. Sumber virus ini memahami bahwa virus yang ditularkan dari hewan ke manusia, dan dapat ditularkan dari manusia ke manusia. Meskipun mekanisme molekuler penularan virus covid 19 dari manusia ke manusia masih belum terselesaikan serta prinsip-prinsip penularan melalui pernapasan pada umumnya serupa. Penyakit pernapasan menyebar melalui *difusi droplet*, dalam jenis penyebaran ini orang yang terinfeksi dapat mengekspos kuman ini kepada orang-orang di sekitarnya melalui batuk atau bersin. Dengan kata lain faktor lingkungan berperan penting dalam penularan virus ini.

World Health Organization (WHO) telah resmi mengumumkan virus corona sebagai pandemi sejak 11 Maret 2020. Pernyataan ini didasarkan atas tingkat penyebaran wabah yang tidak terkendali ke berbagai negara di dunia. Covid-19 menyebar begitu cepat setiap hari dan lebih dari 4 juta orang telah terinfeksi virus secara aktif sehingga pembatasan Covid-19 diberlakukan di sebagian besar bidang kehidupan. Langkah paling mendasar untuk mengurangi penyebaran virus corona atau mencegah infeksi adalah dengan mengikuti aturan kebersihan. Yang paling penting adalah mencuci tangan dan menjaga jarak. Oleh

karena itu, penyebaran virus ini lebih lambat pada orang yang memiliki kebiasaan mencuci tangan dan mengikuti protokol kesehatan.

Sekitar 214 negara melaporkan jumlah kasus Covid-19 yang telah dikonfirmasi. Beberapa negara telah mengambil pembatasan yang sangat ketat seperti libur sekolah, bekerja dari rumah serta karantina untuk daerah dengan jumlah kasus yang tinggi. Beberapa negara yang memperpanjang masa *lockdown* telah merasakan perubahan yang intens dari penyebaran virus tersebut. Chakraborty dan Maity telah menekankan bahwa *lockdown* memiliki dampak terhadap lingkungan dan ekonomi di setiap negara. *Lockdown* telah menciptakan lahan untuk pembaruan lingkungan terutama penutupan pabrik dan pengurangan penggunaan kendaraan pribadi dan angkutan umum. *Lockdown* juga berpengaruh di berbagai aspek, salah satunya yaitu aspek ekonomi.

Menurut Caraka *et.al.*, 2020 Pandemi Covid-19 telah menjadi penyebab dari perlambatan pertumbuhan ekonomi baik di Indonesia maupun di luar negeri. Bank Indonesia sendiri menyebutkan bahwa pertumbuhan ekonomi Indonesia tertekan hingga pada tingkat 2,1%. Selain itu, proyeksi pertumbuhan yang biasanya mencapai 5% hanya dapat tercapai 2,5% atau dibawah 5%. Dalam jurnal (WWD, 2020) juga menjelaskan bahwa akibat adanya pandemi covid-19 di Indonesia, dampak yang bisa dirasakan pada sektor ekonomi diantaranya seperti penurunan pada PMI Manufacturing Indonesia yang mencapai 45,3% pada bulan Maret 2020, kegiatan import juga mengalami penurunan pada triwulan 1, inflasi yang mencapai angka 2,96% *year-on-year* (yoy) yang disumbang dari harga emas

dan komoditas pangan, terjadi PHK besar-besaran dimana 90% atau sekitar 1,5 juta pekerja di rumahkan dan 10% para pekerja terkena PHK, terganggunya aktivitas penerbangan sehingga menurunkan pendapatan pada sektor tersebut hilangnya devisa pariwisata akibat dari penurunan penempatan 6 ribu hotel atau mencapai 50% (Hanoatabun,2020).

Indonesia menjadi salah satu negara incaran virus corona berikutnya, kasus pertama yang diinformasikan secara langsung oleh Presiden Joko Widodo pada tanggal 20 Maret 2020. Kasus tersebut meningkat hingga 3293 kasus positif pada 9 April 2020 dan perekonomian Indonesia sudah mulai menurun drastis. Covid-19 akan menjadi ancaman serius bagi perekonomian nasional baik dari sektor pariwisata, perdagangan dan investasi seperti sektor dominan perekonomian nasional. Hal ini mengakibatkan peningkatan pengangguran. Namun, keberadaan UMKM menjadi salah satu pilar ekonomi nasional yang telah terdampak akibat pandemi covid-19 ini, mulai dari aspek total produksi, nilai perdagangan dan juga tenaga kerja yang harus kehilangan pekerjaannya. (Rozzaq Widiyarta, 2021)

UMKM merupakan salah satu usaha yang memiliki peran yang cukup tinggi terutama di Indonesia. Dengan banyaknya jumlah UMKM maka akan semakin banyak menciptakan kesempatan kerja bagi para pengangguran. Selain itu UMKM juga dapat dijadikan sebagai salah satu sumber pendapatan khususnya di daerah pedesaan dan rumah tangga yang berpenghasilan rendah. Peran UMKM tidak dapat diragukan lagi dalam mendukung peningkatan pendapatan masyarakat.

UMKM diatur dalam Undang-Undang Republik Indonesia No.20 Tahun 2008 tentang UMKM. Pasal 1 dari UU dinyatakan bahwa Usaha mikro adalah usaha produktif milik orang perorangan dan/atau badan usaha perorangan yang memenuhi kriteria usaha mikro sebagaimana diatur dalam UU tersebut. Usaha kecil adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau bukan cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dari usaha menengah atau usaha besar yang memenuhi kriteria usaha kecil sebagaimana dimaksud dalam undang-undang ini. Pandemi Covid-19 membuktikan bahwa UMKM memiliki peran penting terhadap perekonomian di Indonesia nyatanya UMKM tidak mampu lagi untuk menopang krisis akibat pandemi ini. Sektor UMKM dinilai memiliki tingkat kerentanan terhadap pandemi paling tinggi karena umumnya UMKM berpenghasilan dari perputaran perdagangan disetiap harinya.

Dampak pandemi Covid-19, skala usaha dapat menentukan keberlanjutan usaha. Usaha Kecil dan Mikro (UKM) memiliki ketahanan operasional lebih rendah daripada usaha skala besar. Artinya, Usaha Kecil dan Mikro (UKM) lebih rentan terkena dampak pandemi Covid-19 dibandingkan usaha yang berskala besar. Saat usaha berskala besar terkena dampak Covid-19, mereka bisa memberhentikan sementara kegiatan operasi saat Pandemi Covid-19 terjadi dan melanjutkan kembali kegiatan operasi mereka saat sudah kembali normal. Hal tersebut dikarenakan usaha skala besar memiliki modal dan pembiayaan yang

memadai. Tidak seperti Usaha Kecil dan Mikro (UKM) saat terkena dampak, mereka tidak mampu kembali beroperasi saat keadaan sudah normal dikarenakan modal yang mereka miliki sudah terkikis untuk biaya hidup keluarga (Budastra,2020).

Berdasarkan hasil penelitian dari Aminy & Kartika (2020), pandemi Covid-19 telah memberikan dampak negatif bagi pelaku UMKM di Jawa Timur, yaitu 48% mengalami penurunan penjualan, 27,21% mengalami kesulitan bahan baku, 9,88% mengalami permasalahan permodalan, 7,72% mengalami hambatan produksi. Salah satu daerah di Jawa Timur yang terdampak yaitu Kabupaten Ngawi. Adanya pandemi ini memberikan dampak kepada pelaku usaha di Ngawi, salah satunya yaitu pelaku usaha produksi keripik tempe. Banyak karyawan yang diberhentikan sementara dikarenakan tidak stabil antara pendapatan serta pengeluaran dalam produksi kripik tempe.

Banyak kebijakan yang muncul sebagai upaya mencegah penyebaran Covid-19 justru berimplikasi buruk terhadap sektor ekonomi. Hal ini terlihat pada berkurangnya omset atau keuntungan dari pengusaha di sektor makanan. Menurut laporan dari *Organisation for Economic Co-operation and Development* (OECD), dengan adanya pandemi akan memicu terjadinya krisis ekonomi yang besar, hal ini ditandai dengan adanya pemberhentian aktivitas produksi, tingkat konsumsi masyarakat menurun, kepercayaan konsumen menghilang dan bursa efek menjadi jatuh. Berdasarkan data dari Kementerian Koperasi dan Usaha Kecil Menengah (KomenkopUKM) pada tahun 2018 terdapat 64.194.057 UMKM yang

terdaftar atau sekitar 99% dari total usaha dan menyumbang 11.9778.631 tenaga kerja di Indonesia.

Pandemi yang sedang berlangsung mengakibatkan pembatasan perjalanan ke berbagai daerah. Perjalanan dalam kota dan antar kota dibatasi agar menekan angka penyebaran virus Covid-19. Perpindahan orang yang terjadi pun terhambat sehingga menurunkan permintaan terhadap para pelaku UMKM yang bergerak di penjualan oleh-oleh. Dengan adanya penurunan permintaan oleh-oleh mendorong perlunya cepat dan tepat bagi para produsen. Mayoritas produsen oleh-oleh yang bagian dari UMKM perlu beradaptasi dengan kondisi seperti ini, tak terkecuali produksi keripik tempe. Respon yang tidak tepat akan merugikan para produsen keripik tempe karena produksi yang berlebihan dan tidak diserap oleh permintaan dari konsumen. Perlunya adaptasi pola usaha yang tepat agar para produsen keripik tempe dapat bertahan di tengah wabah pandemi Covid-19.

Fitriasari (2020) menemukan bahwa UMKM perlu memantapkan model bisnisnya agar dapat bertahan di tengah pandemi Covid-19. UMKM umumnya tidak memiliki model bisnis yang formal, karena mayoritas model bisnisnya yang muncul secara natural. Hal tersebut muncul dari UMKM yang hanya fokus pada rantai nilai (*value chain*), proposisi nilai (*value propositions*), dan target konsumen (*target customers*). Selain itu konsumen juga menghindari kontak langsung dengan penjual, sehingga UMKM juga perlu berinovasi dalam opsi pembayaran agar menghindari uang kertas. Namun Eggers (2020) mengungkapkan bahwa UKM memiliki kelebihan dalam menghadapi Covid-19

karena pengambilan keputusan yang lebih baik dan fleksibel serta berorientasi pada konsumen. Tantangan yang dihadapi adalah pengambilan inovasi yang risaukan gagal sehingga membuat beberapa pelaku UKM enggan untuk mengambil resiko. UKM juga mempunyai andil yang besar untuk menentukan arah perekonomian mikro karena menguasai 99% jumlah usaha di sebuah negara.

Dalam menghadapi hal tersebut, UMKM keripik tempe juga perlu melakukan adaptasi dengan situasi seperti ini. Permintaan yang menurun akan mempengaruhi penjualan, sehingga berdampak pada penentuan strategi usaha UMKM keripik tempe. Produser juga perlu adanya pemilihan strategi usaha agar terhindar dari kelebihan stok yang nantinya akan menghambat arus kas bahkan menyebabkan kebangkrutan. Usaha harus tetap berjalan dengan melakukan adanya adaptasi dari berbagai aspek, maka penelitian akan menganalisa dampak Covid-19 serta strategi usaha UMKM Keripik Tempe di Kabupaten Ngawi.

Dari uraian mengenai latar belakang masalah yang dihadapi, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Analisis Dampak Covid-19 Terhadap Pelaku UMKM Di Kabupaten Ngawi (Studi Kasus Produksi Keripik Tempe di Kabupaten Ngawi)”**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana dampak Covid-19 terhadap UMKM Keripik Tempe di Kabupaten Ngawi?
2. Bagaimana strategi dalam mempertahankan usaha Keripik Tempe di Kabupaten Ngawi di masa pandemi Covid-19?

1.3 Batasan Masalah

Batasan masalah pada penelitian ini adalah :

1. Dampak Pandemi Covid-19 diukur menggunakan perbandingan penghasilan sebelum pandemi Covid-19 dengan sesudah adanya pandemi Covid-19
2. Jenis UMKM yang dimuat dalam penelitian ini adalah pelaku usaha UMKM Keripik Tempe yang ada di Kabupaten Ngawi
3. Kriteria UMKM yang dijadikan sampel yaitu pelaku usaha UMKM Keripik Tempe di Kabupaten Ngawi yang mengalami kerugian akibat pandemi Covid-19
4. Periode data yang diambil penelitian ini adalah periode data selama 2 tahun sejak 2020-2021

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan dirumuskan masalah di atas, maka terdapat tujuan penelitian sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui apa saja dampak Covid-19 terhadap usaha UMKM Keripik Tempe di Kabupaten Ngawi
2. Untuk mengetahui strategi dalam mempertahankan usaha Keripik Tempe di Kabupaten Ngawi di masa pandemi Covid-19

1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini sebagai berikut :

1. Bagi Akademisi

Penelitian ini diharapkan bisa menjadi salah satu referensi dalam melakukan penelitian lebih lanjut atau serupa.

2. Bagi masyarakat

Penelitian ini diharapkan bisa memberikan informasi tentang bagaimana menghadapi dampak Covid-19 terhadap usaha UMKM, pemilihan strategi usaha yang tepat untuk UMKM kuliner khususnya keripik tenpe di masa pandemi Covid-19.

3. Bagi Pemerintah

Penelitian ini diharapkan bisa menjadi salah satu referensi untuk mengambil kebijakan publik yang berpengaruh terhadap UMKM kuliner khususnya keripik tenpe di masa pandemi Covid-19.

1.6 Kerangka Penulisan

Untuk mempermudah melihat dan mengetahui pembahasan yang ada pada skripsi ini secara menyeluruh, maka perlu dikemukakan sistematika yang merupakan kerangka dan pedoman penulisan skripsi. Adapun sistematika penulisannya adalah sebagai berikut:

1. Bagian awal skripsi terdiri dari halaman judul, halaman pengesahan, halaman motto, persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar gambar, daftar tabel, dan daftar lampiran.

2. Bagian isi skripsi terdiri dari lima bab yaitu:

BAB I : Pendahuluan, dalam hal ini penulis menguraikan tentang latar belakang, rumusan permasalahan, batasan permasalahan, tujuan, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan skripsi.

BAB II : Landasan teori, yaitu bab yang menguraikan tentang kajian pustaka baik dari buku-buku ilmiah, maupun sumber-sumber lain yang mendukung penelitian ini.

BAB III : Metodologi penelitian, yaitu bab yang menguraikan tentang objek penelitian, variabel, metode penelitian, metode pengumpulan data, dan metode analisis data.

BAB IV : Hasil penelitian dan pembahasan, yaitu bab yang menguraikan tentang hasil penelitian dan pembahasan dari data yang telah diperoleh.

BAB V : Simpulan dan saran, yaitu bab yang berisi simpulan hasil dan saran serta hasil penelitian.

3. Bagian akhir skripsi: terdiri dari daftar pustaka dan lampiran.